

HASIL CEK_35. Kelola 32623

by Mp 35. Kelola 32623

Submission date: 01-Apr-2023 09:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 2052606620

File name: 35. Kelola 32623-1-10-20221219 (6).pdf (998.6K)

Word count: 5051

Character count: 34817

Strategi Manajemen Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Akademik

⁸
Achadi Budi Santosa

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
budi.santosa@mp.uad.ac.id

⁸
Sukirman
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
sukirman@mp.uad.ac.id

Subaidi
Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
subaidi@unisnu.ac.id

ABSTRACT

As a supporting unit for achieving higher education quality, for many years the university library has been part of the scientific information ecosystem, and the final form of the university library has turned into a digital library. The purpose of this study is to reveal library management in supporting the quality of academic development in tertiary institutions, as well as the advantages and disadvantages of implementing library management which has been carried out so far in the digitalization era. This study uses a qualitative method. The main subjects of this study were library staff, students, and lecturers. Data collection techniques are through interviews and document analysis, while data validity is carried out through triangulation techniques. The results of the study show that college libraries have changed a lot, and the use of digital technology has become an option for the convenience of academic services. However, the management of digital libraries is still faced with the problem of the limited ability of managers in the field of information technology, low budget allocations, and decreased number of visitors. On the other hand, library operations have also not been able to guarantee digital data security.

Keywords: Management, Digital Libraries, Support Units, Academic Quality

Article Info

Received date: 18 September 2022

Revised date: 18 November 2022

Accepted date: 19 Desember 2022

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade ini perpustakaan perguruan tinggi telah mengenal sistem pengelolaan data secara digital, yaitu melalui penggunaan *online public access catalogue* (OPAC). Sejauh mana masyarakat akademik, terutama di lingkungan perguruan tinggi telah memanfaatkan sistem tersebut

belum diketahui secara pasti. UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹², menjelaskan bahwa setiap pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar, baik dalam hal sarana maupun prasarana. Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar dan

tempat yang representatif bagi masyarakat untuk melakukan literasi ilmu pengetahuan. Sayangnya masih terlalu sedikit masyarakat yang memanfaatkan sarana perpustakaan. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa presentase minat baca anak Indonesia berada di angka 0,01 persen. Angka itu menunjukkan bahwa dari 10.000 anak di Indonesia hanya ada satu anak yang suka membaca, keadaan ini sangat memprihatinkan, minat baca anak Indonesia hanya menempati urutan ke 63 dari 70 negara (Safitri et al., 2021). Upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan sarana, motivasi, dan mengupayakan agar anak memiliki ketertarikan untuk membaca. Khusus di lingkungan perguruan tinggi, sarana perpustakaan sekarang ini telah banyak berubah, perpustakaan bukan sekedar tempat koleksi buku (Rokan, 2017), perpustakaan tidak lagi sekedar sebagai institusi yang mendorong mahasiswa untuk gemar membaca, namun juga sekaligus sebagai penyedia fasilitas untuk sejumlah aktivitas ilmiah (Jatmiko, 2011). Menurut (Widayastuti, 2017), kondisi pustakawan di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK), saat ini cenderung lebih aktif dalam akses informasi digital. Oleh karena itu tentu pengelolaannya memerlukan sistem manajemen perpustakaan yang profesional yang tidak dapat dilepaskan dari teknologi digital, agar bahan pustaka yang dicari dapat diakses dengan mudah dan cepat.

Kemudahan akses dan variasi bahan kepustakaan di universitas menjadi pendukung munculnya hasil-hasil penelitian baru yang dilakukan oleh segenap civitas akademika yang dapat mendorong meningkatnya mutu akademik perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2014), bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang dikelola secara profesional melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam suatu unit kerja. Pengelolaan perpustakaan secara baik sangat

penting agar koleksi dan sumber informasi akademik dan bahan-bahan pustaka yang ada di universitas dapat diakses dengan mudah dan terpelihara. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa perpustakaan universitas merupakan sumber belajar penting yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen. Menurut Mulyasa (2006), perpustakaan merupakan tempat yang cukup ideal untuk mengawali suatu proses belajar, yaitu mencari informasi dan menumbuhkan kemampuan untuk menambah pengalaman, mengembangkan cara berpikir dan berbahasa, serta mendidik mahasiswa agar mampu belajar mandiri, dan menggunakan bahan pustaka secara efektif. Puspitasari (2016); dan Widiarta (2007), menjelaskan bahwa perpustakaan mampu mempengaruhi proses belajar mengajar jika dikelola dengan baik dan dijalankan sesuai fungsinya. Sementara itu menurut Mulyadi (2013), informasi selain berpotensi menjadi sumber kekuatan, namun sekaligus juga dapat menjadi sumber kebingungan bagi banyak orang jika tidak dikelola dengan baik.

Setiawan dan Sudigdo (2019), menjelaskan bahwa salah satu tempat yang paling tepat untuk melakukan kegiatan literasi di bidang ilmu pengetahuan adalah perpustakaan, pernyataan ini mendorong perlunya perpustakaan untuk lebih berperan dalam meningkatkan fungsinya. Perpustakaan dibangun dan dikelola dengan tujuan agar setiap orang yang datang dan berkunjung dapat dengan mudah menemukan bahan-bahan literatur yang mereka perlukan (Khoirunisa & Theresia, 2020; Larasati, 2011). Oleh karena itu baik perpustakaan digital maupun tradisional memerlukan manajemen yang baik, hal tersebut dibutuhkan agar peran dan kegiatan perpustakaan dapat berjalan sesuai fungsinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rokan, (2017), bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi perpustakaan sekolah antara lain; minimnya dana operasional perpustakaan

sekolah, terbatasnya sumber daya manusia yang mempunyai visi pengembangan dalam mengelola perpustakaan sekolah, kurangnya kepedulian pihak manajemen sekolah terhadap pengembangan perpustakaan, terbatasnya sarana dan prasarana guna menunjang operasional perpustakaan. Pemerintahpun selama ini belum memperlakukan perpustakaan sebagai jantungnya sekolah dalam proses kegiatan pembelajaran, dan baru dianggap sebagai sarana pelengkap, dan belum ada kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah. Berbagai hambatan yang sama tersebut juga disampaikan oleh (Kurniawan, 2016; Mohsenzadeh & Isfandyari-Moghaddam, 2011; Wang, 2007). Bahkan di Afrika, sebagaimana dikemukakan Nwalo, (2000) pemerintah sangat apatis, termasuk dalam hal pendanaan, akibatnya infrastruktur informasi dan komunikasi sebagai sarana dalam pengembangan perpustakaan digital belum dapat diwujudkan, terlebih lagi minimnya tenaga teknis dalam bidang teknologi informasi telah memperberat permasalahan yang dihadapi perpustakaan perguruan tinggi.

Pada sisi lain urgensi membangun perpustakaan digital sebagai sarana pendukung literasi ilmu pengetahuan sudah menjadi tuntutan Perkembangan jaman. Hasil penelitian Fadhilah (2017) yang lebih memberikan perhatian pada upaya mengungkap peran dan kontribusi manajemen perpustakaan dalam mendukung pencapaian mutu akademik, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen perpustakaan terhadap minat baca peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan lokasi dua perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, yaitu perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Melalui

pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi, meliputi kondisi riil yang ditangkap selama wawancara, pengamatan, dan kajian terhadap dokumen administrasi perpustakaan. Jumlah partisipan ada 14 orang, masing-masing universitas diwakili oleh 7 (tujuh) partisipan, meliputi; pimpinan perpustakaan, kepala urusan tata usaha dan layanan pemustaka, kepala urusan pengembangan koleksi, kepala urusan otomasi dan sistem informasi, kepala urusan literasi informasi dan promosi, seorang pustakawan, dan seorang mahasiswa pengguna layanan perpustakaan. Sedangkan kegiatan pengamatan dilakukan terkait dengan proses pelayanan dan suasana kegiatan di dalam perpustakaan. Data yang diperoleh divalidasi melalui teknik triangulasi, dengan membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda serta melakukan konfirmasi melalui rapat dengan para partisipan. Sedangkan proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses pengambilan data, sehingga hasil reduksi data dapat langsung dikonfirmasi dan disimpulkan (Miles et al., 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melalui pendalaman wawancara dengan para partisipan terungkap bahwa manajemen perpustakaan baik di UIN maupun UAD telah lama menggunakan sistem pengelolaan data secara OPAC (online public access catalogue), peningkatan pelayanan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan fungsi dan layanan para pengguna fasilitas. Hasil wawancara dengan para pimpinan dan pengelola menunjukkan bahwa perpustakaan telah mempertimbangkan kepentingan dan kenyamanan setiap pengguna layanan, oleh karena itu teknis pengelolaannya kemudian diarahkan pada seni mengatur tempat, sumber daya manusia, infrastruktur, termasuk media informasi website untuk

dimanfaatkan secara maksimal guna mencapai tujuan perpustakaan yang efektif dan efisien. Para pengelola umumnya menyatakan bahwa, sistem pelayanan perpustakaan telah menerapkan model layanan langsung, yakni menggunakan sistem layanan terbuka, dalam hal ini pengunjung diberi kebebasan untuk mencari literatur yang diperlukan secara mandiri. Adapun pelayanan sirkulasi meliputi kegiatan keanggotaan, pengelolaan statistik pengunjung, peminjaman, dan pengembalian bahan pustaka. Kegiatan sirkulasi hanya dilakukan oleh petugas perpustakaan, semua kegiatan layanan dilakukan pada jam kerja, dari pukul 08.00 hingga pukul 16.00 wib.

Beberapa tahapan dalam manajemen perpustakaan universitas sudah diterapkan, baik oleh Universitas Ahmad Dahlan maupun Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Tahapan tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, pengelolaan, dan pengawasan. Hal ini telah sesuai dengan fungsi manajemen perpustakaan, yang biasanya meliputi perencanaan, pengorganisasian, ⁷nggaran, pengelolaan, dan pengawasan perpustakaan.

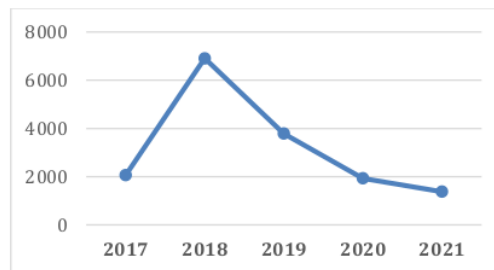
Perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di universitas selalu berupaya meningkatkan citranya sebagai penyedia informasi bagi penggunaannya dengan menerapkan kinerja yang baik. Perpustakaan di Perguruan tinggi telah memiliki visi terwujudnya perpustakaan yang representatif sebagai penyedia informasi ilmu pengetahuan dan sumber belajar yang bersifat edukatif berbasis teknologi. Dilihat dari visinya, perpustakaan UAD sudah menetapkan tujuan jangka panjang perpustakaan universitas. Langkah awal dalam perencanaan perpustakaan universitas telah melibatkan berbagai pihak, antara lain pimpinan universitas, pimpinan perpustakaan, pegawai perpustakaan, dosen, dan mahasiswa.² Kegiatan perencanaan awal yang dilakukan, yakni dengan menetapkan visi,

misi, dan tujuan guna memberikan arah dan menjadi standar kerja dalam mengelola perpustakaan, sehingga dengan adanya perpustakaan, mahasiswa dan dosen dapat terlayani dengan mudah, khususnya dalam mencari referensi dari setiap kegiatan akademik yang dilakukan. Pengorganisasian perpustakaan mencakup struktur dan koordinasi. Struktur organisasi meliputi, keberadaan kepala perpustakaan, koordinator perpustakaan, tata usaha perpustakaan, bagian pelayanan teknis, dan bagian pelayanan pengguna perpustakaan. Anggota perpustakaan meliputi segenap civitas akademik; baik dosen, karyawan, maupun mahasiswa. Pengorganisasian ini penting, untuk memperjelas penanggungjawab dan sasaran layanan, sehingga dapat menjadi penyelaras dari seluruh kegiatan perpustakaan yang dilaksanakan dalam suatu universitas. Sebagaimana dinyatakan oleh pimpinan perpustakaan, bahwa pembagian kerja akan berjalan baik apabila terdapat struktur organisasi perpustakaan universitas secara jelas.

Anggaran penyelenggaraan perpustakaan UAD berasal dari biaya operasional universitas dan *block grant*. Jumlah anggaran belanja perpustakaan tahun 2022 tidak terlalu besar, menurut salah satu pegawai mungkin hanya sekitar 0,3% dari total anggaran pendapatan dan belanja universitas, sedangkan di UIN sekitar 05%. Besaran anggaran ini tentu menyesuaikan dengan kebutuhan dan hasil perencanaan tahun sebelumnya, dimana pada tahun-tahun sebelumnya anggaran lebih banyak diarahkan untuk pengembangan layanan teknologi digital. Kebijakan universitas ini merupakan tindak lanjut dari amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dimana pada pasal ³4 ayat 3 dan 4 menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi perlu mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi,

dan setiap perguruan tinggi perlu mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan. Akhir-akhir ini jumlah pengunjung perpustakaan di perguruan tinggi memang terus menurun, salah satu faktor karena banyak pengunjung beralih pada layanan online. Perpustakaan perguruan tinggi sebetulnya tidak sekedar memberikan layanan

untuk pencarian literatur saja, banyak warga kampus juga memanfaatkan sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan komunitas akademik. Faktor lain yang terungkap terkait menurunnya jumlah pengunjung adalah faktor internal perpustakaan yang kurang merespon pengembangan layanan digital, dan faktor dari luar karena pandemi covid19 yang melanda dunia. Data pengunjung perpustakaan selama lima tahun terakhir di Universitas Ahmad Dahlan terlihat dalam tabel 1 berikut ini:



Gambar 1. Jumlah Pengunjung Perpustakaan 2017-2021

Pengelolaan perpustakaan meliputi pengelolaan koleksi buku, pengelolaan sarana inventaris dan pemeliharaan prasarana, serta pengelolaan administrasi. Pengelolaan koleksi perpustakaan meliputi pengadaan dan perawatan. Menurut pernyataan salah satu penanggungjawab bidang koleksi, bahwa pengolahan koleksi bahan pustaka meliputi kegiatan pemeriksaan, penempelan label, dan pendaftaran ke buku induk, klasifikasi penggolongan buku, dan katalogisasi yang meliputi pembuatan kartu katalog, penyusunan kartu katalog, dan penyusunan buku dalam rak sesuai jenisnya.

Evaluasi kegiatan perpustakaan dilakukan setahun sekali, pada setiap awal tahun ajaran baru. Adapun hal-hal yang dievaluasi meliputi pengembangan atau pengadaan buku, pengelolaan sarana dan prasarana, perencanaan dan realisasi anggaran, dan program promosi perpustakaan. Menurut kepala urusan tata usaha, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah

perencanaan dan pengelolaan sudah berjalan dengan baik atau belum, tanpa evaluasi pengelola perpustakaan tidak dapat mengetahui sejauh mana perkembangan program dan kegiatan yang sudah dilakukan. Salah satu program pengembangan perpustakaan yang gencar dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir ini adalah digitalisasi pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pengembangan Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital menawarkan kepada para pengguna satu set sumber daya elektronik (e-resources) yang terorganisir untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Pengumpulan sumber daya elektronik harus memuaskan para penggunanya, baik dalam variasi bahan pustaka maupun kemudahan akses. Kelancaran operasional perpustakaan menjadi komitmen pimpinan perpustakaan, oleh karena itu faktor pengawasan juga telah ditekankan dalam setiap rapat koordinasi pimpinan. Peningkatan pelayanan menjadi perhatian utama untuk memfasilitasi kebutuhan

belajar mengajar dan mengidentifikasi masalah dalam pengembangan lanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan peningkatan layanan elektronik dari pengguna perpustakaan digital terus bertambah, hal ini membuat proses pengembangan layanan menjadi semakin sulit untuk dikelola. Koleksi perpustakaan dan sumber data yang tinggi terus dianalisis dan menjadi tantangan utama yang dihadapi para pustakawan dalam proses pengembangan koleksi. Tantangan-tantangan ini dapat menyebabkan hasil analisis yang dibuat pustakawan hasilnya kurang baik, dan memaksa mereka untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang keliru, hal ini tentu akan bermuara pada ketidakpuasan pengguna, akibatnya perpustakaan akan ditinggalkan. Pengembangan koleksi perpustakaan dilakukan secara bertahap mempertimbangkan faktor keberagaman topik dan tema yang dibutuhkan fakultas. Tentu saja senantiasa dalam batas-batas kemampuan keuangan, karena pengembangan koleksi juga menambah pekerjaan administrasi. Proses mendasar dalam pengembangan koleksi adalah pemilihan sumber daya elektronik untuk berbagai aktivitas pengembangan koleksi. Seleksi bahan pustaka untuk kegiatan pengembangan meliputi kegiatan yang kompleks, banyak faktor yang dilibatkan, dan tentu saja telah mempertimbangkan kebutuhan pengguna.

Komunitas Perpustakaan

Komunitas perpustakaan biasanya dibedakan menjadi 2(dua) berdasarkan kepentingannya, yaitu komunitas yang berkepentingan dalam mencari bahan informasi akademik guna menunjang kegiatan ilmiah, dan komunitas yang memiliki minat bersama dalam pengembangan informasi guna memperluas pengetahuannya. Pembagian ini tidak menutup kemungkinan adanya komunitas yang mencari informasi di perpustakaan yang memiliki kepentingan yang tumpang tindih. Namun yang perlu diperhatikan bahwa administrator perlu menerapkan layanan yang sesuai dengan

kepentingan komunitas sehingga sistem operasi perpustakaan dapat dilakukan secara efektif.

Seorang pengguna dapat melakukan serangkaian tindakan, tergantung apakah dia anggota komunitas atau bukan, dan apakah dia administrator koleksi atau administrator komunitas. Fungsionalitasnya dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori: yang berkaitan dengan pengelolaan folder, koleksi, komunitas, pencarian, dan aktivitas rekomendasi. Pengguna juga dapat melakukan tindakan manajemen folder dasar pada folder yang mereka akses: (i) sehubungan dengan "hierarki folder", operasi manajemen folder termasuk membuat folder baru sebagai sub folder, menghapus folder, memindahkan subfolder dari folder induk yang ada ke folder induk baru. Biasanya administrator komunitas diizinkan untuk mengelola hierarki folder komunitas; dan (ii) sehubungan dengan "konten folder", tindakan manajemen folder termasuk menyimpan item data dari sesi pencarian di folder, menghapus, membatalkan penghapusan dan menghancurkan item data, memindahkan dan menyalin item data dari satu folder ke folder lain, memberi peringkat dan memberi anotasi pada item data, mengunduh dan mengunggah item data.

Administrator koleksi dapat membuat, mengedit, menghapus, dan menentukan kebijakan akses koleksi. Koleksi baru dapat didefinisikan dalam istilah lain, misalnya, menggunakan operator meet, join, dan refinement, dan dengan demikian seluruh hierarki koleksi dapat dibuat, disesuaikan dengan kebutuhan individu dan/atau kebutuhan komunitas. Dengan cara ini kita beralih ke model ruang informasi yang lebih canggih, di mana 'arsip fisik' disembunyikan dari pengguna akhir. Pengguna dan komunitas dapat mengatur ruang sumber daya informasi mereka sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, dengan menentukan koleksi yang sesuai.

Kolaborasi antar pengguna didukung melalui kemungkinan berbagi folder komunitas

beserta konten dan struktur foldernya. Forum diskusi dapat dibuat dalam folder untuk memungkinkan pertukaran informal catatan dan argumen. Penilaian dan anotasi item data juga dapat berbentuk diskusi di antara anggota komunitas. Agar tidak kehilangan aktivitas bersama di lingkungan perpustakaan, kolaborasi dan kesadaran bersama perlu didukung melalui ikon acara (semacam item data) yang ditampilkan di lingkungan. Laporan aktivitas yang diterima setiap hari melalui email juga dimungkinkan. Selain itu, pengguna dapat melihat daftar semua komunitas yang ada sehingga mereka mengetahui aktivitas komunitas yang sedang berlangsung. Ini tidak berarti bahwa mereka dapat melihat ke dalam komunitas, karena hanya, misalnya, judul, deskripsi dan identitas administrator komunitas tersedia. Untuk menjadi anggota, pengguna dapat langsung bergabung dengan komunitas jika diizinkan oleh kebijakan komunitas, atau dapat menghubungi administrator untuk diundang ke komunitas. Singkatnya, kolaborasi mendukung masalah dengan mengundang atau menghapus anggota ke atau dari komunitas, meninggalkan komunitas, melihat komunitas, bergabung dengan komunitas (hanya untuk komunitas yang terbuka untuk berlangganan), menghubungi pengelola komunitas atau pengguna lain (misalnya, melalui email), membuat forum diskusi, menambahkan catatan ke forum diskusi, mengedit preferensi pemberitahuan acara (ikon, laporan harian) dan menilai item data. atau dapat menghubungi administrator untuk diundang ke komunitas. Singkatnya, kolaborasi mendukung masalah dengan mengundang atau menghapus anggota ke atau dari komunitas, meninggalkan komunitas, melihat komunitas, bergabung dengan komunitas (hanya untuk komunitas yang terbuka untuk berlangganan), menghubungi pengelola komunitas atau pengguna lain (misalnya, melalui email), membuat forum diskusi, menambahkan catatan ke forum diskusi, mengedit preferensi

pemberitahuan acara (ikon, laporan harian) dan menilai item data. atau dapat menghubungi administrator untuk diundang ke komunitas. Singkatnya, kolaborasi mendukung masalah dengan mengundang atau menghapus anggota ke atau dari komunitas, meninggalkan komunitas, melihat komunitas, bergabung dengan komunitas (hanya untuk komunitas yang terbuka untuk berlangganan), menghubungi pengelola komunitas atau pengguna lain (misalnya, melalui email), membuat forum diskusi, menambahkan catatan ke forum diskusi, mengedit preferensi pemberitahuan acara (ikon, laporan harian) dan menilai item data.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil pengamatan, perpustakaan perguruan tinggi belum menyusun strategi pengembangan manajemen model perpustakaan digital secara serius. Padahal hal ini penting untuk mencukupi kebutuhan akademik yang semakin mendesak di tahun-tahun yang akan datang. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam strategi pengembangan perpustakaan digital adalah melalui langkah-langkah penyusunan perencanaan secara menyeluruh, dan penentuan posisi yang akurat pada pengembangan perpustakaan digital. Karena hal ini merupakan kunci bagi sebuah universitas untuk merencanakan pengembangan perpustakaan digital. Implementasi perencanaan perpustakaan digital harus sejalan dengan visi dan tujuan organisasi, perencanaan secara menyeluruh, dengan input minimal, berorientasi pada hasil, tata letak rasional, konstruksi terpisah berdasarkan fungsi, semangat berbagi, kecepatan melayani, dan mencapai efek terbaik. Pembangunan perpustakaan digital universitas yang melibatkan berbagai sektor akan memperkuat kepemimpinan dan menyatukan manajemen, sehingga konsep pengembangannya dapat lancar dan terfokus. Dalam proses perencanaan, perpustakaan digital perlu ditempatkan secara

proporsional sehingga implementasi kegiatan dapat dilakukan secara akurat, yang pada gilirannya akan mendorong pemanfaatan, dan output perpustakaan digital yang optimal.

Perlunya komitmen pimpinan universitas dalam pengembangan dan penggunaan sumber daya informasi jaringan baru. Pembangunan jaringan sumber informasi ini merupakan inti dari pembangunan perpustakaan digital. Melalui pemrosesan digital berbagai sumber informasi vektor dapat disimpan dalam CD atau hard disk dan media lainnya, dan membentuk sistem kumpulan sumber daya informasi digital. Oleh karena itu, melalui pengembangan sumber daya, dan pemanfaatan teknologi jaringan informasi, dimungkinkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan peran teknologi perpustakaan digital di perguruan tinggi.

Perubahan mode layanan

Pengembangan perpustakaan digital telah menggeser eksistensi perpustakaan tradisional di perguruan tinggi. Perpustakaan universitas yang dikelola secara tradisional sekarang ini jelas sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa. Eksistensi perpustakaan digital dalam kurun waktu beberapa dekade ini berusaha untuk menutup keterbatasan perpustakaan tradisional. Melalui pemanfaatan jaringan komputer dalam sistem perpustakaan digital, masyarakat akademik semakin tertarik untuk mengakses data secara online, mencari informasi, dan membaca artikel ilmiah. Akses data melalui jaringan dan informasi perpustakaan digital tidak akan ada habisnya. Pemanfaatan Jaringan teknologi informasi sebagai pusatnya telah meletakkan landasan teknologi bagi pengembangan perpustakaan digital. Seiring dengan perkembangan teknologi komputer, teknologi komunikasi, teknologi penyimpanan elektronik dan teknologi jaringan, khususnya terbukanya internet, perpustakaan digital muncul pada saat yang bersejarah, dan menjadi arah perkembangan perpustakaan di masa depan.

Menurut penjelasan para pimpinan perpustakaan, bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, berbagai universitas berturut-turut telah membangun jaringan kampus, dan mewujudkan saling keterterhubungan melalui jaringan Internet. Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan di era digital, pergeseran ini memerlukan investasi modal yang tidak sedikit, untuk membeli peralatan komputer, fasilitas jaringan instalasi, dan tentu juga tidak boleh melupakan pentingnya pengembangan sumber daya manusia.

Pembahasan

Perpustakaan perguruan tinggi telah berubah, kontribusi teknologi informasi berperan cukup besar dalam mewujudkan perpustakaan sebagai pusat layanan akademik berbasis digital. Perkembangan dunia akademik yang sangat dinamis perlu diimbangi dengan strategi pengembangan manajemen perpustakaan digital secara terpadu. Strategi ini penting guna mendukung upaya peningkatan mutu akademik melalui perubahan sikap, tindakan, dan perilaku anggota organisasi (Rahman et al., 2020), sebagaimana selalu ditekankan oleh pimpinan universitas. Upaya peningkatan kualitas layanan akademik ini akan memperkuat kapasitas perguruan tinggi dan dapat mewujudkan persaingan pendidikan yang sehat (Bahiyah & Wibowo, 2019). Penyusunan visi dan misi perpustakaan yang mempertimbangkan kemudahan akses layanan akademik menjadi prioritas utama pada tahap perencanaan awal, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Luthfiyah, 2015); dan (Saufa & Hidayah, 2018), bahwa perencanaan layanan akademik secara terpadu dan menyeluruh perlu dilakukan untuk penentuan posisi yang akurat pada pengembangan perpustakaan digital ke depan (Collier, 2004; Lakshmi & Suma, 1998), hal ini merupakan kunci bagi sebuah universitas untuk merencanakan pengembangan perpustakaan digital. Sebagaimana dinyatakan Hanum (2021); Nugrohadhi (2013), yang menjelaskan bahwa pengelolaan perpustakaan

khususnya di era milenial ini sudah tidak bisa ditawar lagi untuk mengadopsi perkembangan teknologi bagi peningkatan layanan. Orientasi pengembangan perpustakaan digital harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan karakteristik perpustakaan (Fox et al., 2002; Li et al., 2019; Nürnberg et al., 1995).

Perpustakaan digital harus memuaskan para penggunanya, terutama dalam kemudahan akses, hal ini sangat urgent, karena merupakan salah satu upaya untuk mencegah kegagalan operasional perpustakaan (Cabrerizo et al., (2015); Kadir et al., (2009). Oleh karena itu, operasional perpustakaan digital perlu terus diawasi agar selalu berkembang dalam memenuhi kebutuhan belajar mengajar dan mengidentifikasi masalah untuk pengembangan lanjutan. Pengelolaan sumber data elektronik dan volume data yang tinggi untuk dianalisis perlu ditangani serius, dan merupakan tantangan utama yang dihadapi pustakawan dalam proses pengembangan koleksi (Tramullas et al., 2013).

Pengadaan koleksi menjadi tantangan yang tersendiri bagi pengelola perpustakaan, namun perlu dipertimbangkan faktor heterogenitas koleksi literatur digital yang memenuhi semua kebutuhan dari populasi penggunanya, tentu saja dalam batas-batas kemampuan sumber daya keuangan dan jumlah personel perpustakaan digital (Johnson & Griffis, 2014). Karena pengembangan koleksi tentu akan melibatkan banyak kegiatan seperti akuisisi sumber daya elektronik, manajemen anggaran, dan proses digitalisasi (Kaur & Gaur, 2017). Proses seleksi untuk penambahan koleksi mungkin sangat kompleks, mengingat banyak faktor yang dapat terlibat dan yang harus dipertimbangkan seperti kebutuhan informasi komunitas pengguna, biaya e-resources dan anggaran perpustakaan (Siguenza Guzman, 2015).

Pengembangan perpustakaan digital selama ini menghadapi dilema, karena telah

banyak biaya yang digunakan untuk membeli buku dan pemeliharaan sarana infrastruktur di universitas setiap tahun, tetapi relatif pemanfaatannya tidak optimal (Lynch, 2002). Namun kedua sistem sebetulnya dapat berkembang secara bersama-sama, karena teknologi informasi juga sangat membantu dalam pengelolaan manajemen perpustakaan tradisional. Bagaimanapun juga pengembangan perpustakaan digital merupakan tantangan besar untuk berinvestasi, dan sangat menentukan dalam keberhasilan perguruan tinggi meraih mutu akademik yang ditentukan (Chowdhury & Chowdhury, 2003). Di sisi lain, masalah keamanan jaringan perlu mendapat perhatian yang serius, karena perpustakaan digital juga menghadapi ancaman keamanan jaringan. Keamanan dan keandalan perpustakaan digital adalah jaminan mendasar untuk berjalan dengan lancar. Oleh karena itu pekerjaan penting dalam perencanaan perpustakaan digital harus dapat menjamin keamanan operasional perpustakaan digital (Han et al., 2016; Meng & Gong, 2013). Menyadari bahwa perpustakaan digital adalah sebagai bagian dari suatu sistem jaringan internet publik, maka masalah keamanan perpustakaan digital perlu difokuskan pada keamanan sistem operasi, keamanan database, dan keamanan server web.

Perpustakaan digital perlu mengubah mode layanan sederhana menjadi mode layanan bervariasi. Sebagaimana dipahami bahwa komunitas perpustakaan sangat beragam, ada yang berkepentingan dalam mencari bahan informasi akademik untuk kegiatan ilmiah, dan ada yang lebih berminat pada pengembangan informasi untuk memperluas pandangan dunianya (Buschman & Leckie, 2007; Hillenbrand, 2005). Perpustakaan menempatkan pengguna sebagai pusat layanan, dan menyediakan apa yang dibutuhkan pengguna, seperti pencarian agen, pertanyaan katalog online, layanan informasi proyek online, dll. Perpustakaan digital mengubah dari

pengumpul dan penyedia bahan literatur menjadi produsen produk informasi, pengembang dan penyedia. Perpustakaan digital perlu mengubah dari mode layanan tingkat dangkal ke mode layanan tingkat dalam. Masyarakat informasi membutuhkan pengolahan yang mendalam, perpustakaan mengolah informasi dari unit literatur menjadi unit pengetahuan (Rokan, 2017). Pekerjaan layanan perpustakaan juga bertransformasi dari layanan pinjam-meminjam menjadi layanan konsultasi informasi multi-level.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengelolaan perpustakaan selalu dihadapkan pada masalah keterbatasan sumber daya manusia, terbatasnya koleksi buku yang diminati mahasiswa, dan rendahnya alokasi anggaran yang dikelola oleh perpustakaan, namun demikian setiap tahun selalu diajukan anggaran untuk pengadaan koleksi dan pengembangan perpustakaan kepada pimpinan universitas. Operasional perpustakaan di perguruan tinggi selama ini belum dapat menjamin keamanan data digital. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan adalah melalui pemberdayaan manajemen dan tenaga pustakawan. Koleksi buku dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, serta bantuan dari alumni, lembaga pemerintah, kedutaan besar asing, dan tokoh masyarakat.

Saran

Perlunya penyamaan persepsi dari seluruh pimpinan universitas untuk lebih memberikan perhatian bagi pengembangan perpustakaan sebagai unit utama pendukung kegiatan akademik. Terutama karena perpustakaan digital menuntut kemudahan akses bagi peningkatan layanan akademik. Bagaimanapun juga perpustakaan adalah jantungnya perguruan tinggi yang memberikan andil besar bagi peningkatan mutu akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyah, F. D., & Wibowo, U. B. (2019). Analisis Kualitas Layanan Akademik Madrasah Dengan Metode Servqual Pada Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1–10.
- Buschman, J. E., & Leckie, G. J. (2007). The library as place: History, community, and culture. *The Journal of Academic Librarianship*, 4(33), 520.
- Cabrerizo, F. J., Morente-Molinera, J. A., Pérez, I. J., López-Gijón, J., & Herrera-Viedma, E. (2015). A decision support system to develop a quality management in academic digital libraries. *Information Sciences*, 323, 48–58.
- Chowdhury, G. G., & Chowdhury, S. (2003). *Introduction to digital libraries*. Facet publishing.
- Collier, M. (2004). Development of a business plan for an international co-operative digital library–The European Library (TEL). *Program*.
- Fadhilah, U. (2017). *Pengaruh Manajemen Perpustakaan terhadap Minat Baca Peserta Didik di Madrasah Aliyah Madani PaoPao*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fox, E. A., Gonçalves, M. A., & Kipp, N. A. (2002). Digital libraries. *Handbook on Information Technologies for Education and Training*, 623–641.
- Han, Z., Huang, S., Li, H., & Ren, N. (2016). Risk assessment of digital library information security: a case study. *The Electronic Library*, 34(3), 471–487.
- Hanum, A. N. L. (2021). *PEMASARAN INFORMASI: strategi meningkatkan*

- nilai jual perpustakaan-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka.
- Hillenbrand, C. (2005). A place for all: social capital at the Mount Barker Community Library, South Australia. *Australasian Public Libraries and Information Services*, 18(2), 41–58.
- Ibrahim, A. (2014). Konsep dasar manajemen perpustakaan dalam mewujudkan mutu layanan prima dengan sistem temu kembali informasi berbasis digital. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 120–129.
- Jatmiko, T. A. (2011). *Digitalisasi Koleksi Skripsi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Johnson, C. A., & Griffis, M. R. (2014). The effect of public library use on the social capital of rural communities. *Journal of Librarianship and Information Science*, 46(3), 179–190.
- Kadir, R. A., Dollah, W., Saaid, F. A., & Diljit, S. (2009). A user-based measure in evaluating academic digital library. *International Conference on Academic Libraries*.
- Kaur, R., & Gaur, R. (2017). Collection development in academic libraries with special reference to digital era. *International Journal of Digital Library Services*, 7(2), 107–114.
- Khoirunisa, A. P., & Theresia, I. (2020). Strategi Pemasaran dalam Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di TBM Gencar Surabaya. *J+ Plus UNESA*, 9(1).
- Kurniawan, A. Y. (2016). Pengelolaan Perpustakaan Digital di SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Hanata Widya*, 5(3).
- Lakshmi, R., & Suma, P. (1998). A step towards developing a digital library. *SRELS Journal of Information Management*, 35(1), 25–36.
- Larasati, L. (2011). *Layanan Tandon Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tegal*.
- Li, S., Jiao, F., Zhang, Y., & Xu, X. (2019). Problems and changes in digital libraries in the age of big data from the perspective of user services. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(1), 22–30.
- Luthfiyah, F. (2015). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 189–202.
- Lynch, C. (2002). *Digital collections, digital libraries & the digitization of cultural heritage information*.
- Meng, Q., & Gong, C. (2013). Research of cloud computing security in digital library. *2013 6th International Conference on Information Management, Innovation Management and Industrial Engineering*, 2, 41–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mohsenzadeh, F., & Isfandyari-Moghaddam, A. (2011). Perceptions of library staff regarding challenges of developing digital libraries: The case of an Iranian university. *Program*.
- Mulyadi, M. (2013). Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Pemustaka. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13(2).
- Mulyasa, E. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*.

- Nugrohadhi, A. (2013). Menakar peranan pustakawan dalam implementasi teknologi informasi di perpustakaan. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(2), 101–114.
- Nürnberg, P. J., Furuta, R., Leggett, J. J., Marshall, C. C., & Shipman III, F. M. (1995). Digital Libraries: Issues and Architectures. *DL*, 0.
- Nwalo, K. I. N. (2000). *Managing Information for Development in the 21st Century: Prospects for African Libraries, Challenges to the World*.
- Puspitasari, D. (2016). Sistem informasi perpustakaan sekolah berbasis web. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 12(2), 227–240.
- Rahman, M. A., Santosa, A. B., & Sihotang, H. (2020). The Influence of Principal's Leadership, Teacher Performance And Internal Quality Assurance System in Improving The Quality of Education in Vocational High School. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 162–175.
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Iqra*, 11(01).
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan antara Minat Membaca dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2985–2992.
- Saufa, A. F., & Hidayah, N. (2018). Open Access dan Perpustakaan Digital: Tantangan Perpustakaan dalam Mengelola Repository di Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 10(1), 113–123.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.
- Siguenza Guzman, L. (2015). *Optimal Resource allocation and Budgeting in Libraries*.
- Tramullas, J., Sánchez-Casabón, A.-I., & Garrido-Picazo, P. (2013). An evaluation based on the digital library user: an experience with greenstone software. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 73, 167–174.
- Wang, J. (2007). Digital object identifiers and their use in libraries. *Serials Review*, 33(3), 161–164.
- Widiasa, I. K. (2007). Manajemen perpustakaan sekolah. *Jurnal Perpustakaan Sekolah, Tahun*, 1, 1–14.
- Widyastuti, W. (2017). Desain Perpustakaan Ideal di Era Modern. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 2(2), 200–211.

HASIL CEK_35. Kelola 32623

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.kompasiana.com Internet Source	1%
2	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
3	e-journal.sari-mutiara.ac.id Internet Source	1%
4	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	1%
5	www.coursehero.com Internet Source	1%
6	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1%
7	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
8	Muhammad Mulya Al-Amien, Achadi Budi Santosa. "The Leadership Role of The Principal in Increasing Admission of New Students", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2021 Publication	1%

9	www.scribd.com Internet Source	1 %
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	1 %
12	muhammadalmustofa.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On